

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam yang ada di Indonesia mampu mendukung kegiatan ekonomi, salah satunya berasal dari sektor peternakan. Salah satu komoditas di sektor peternakan yang memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan adalah broiler. Komoditas ini merupakan salah satu jenis ternak yang perkembangannya cukup pesat seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi untuk pemeliharannya.

Data Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2019 menunjukkan sebanyak 3.149.382.220 ekor populasi broiler di seluruh Indonesia. Perkembangan populasi broiler didukung dengan industri yang bergerak dalam usaha pakan, penetasan, suplemen dan obat-obatan serta peralatan perkandangan dan pemasaran. Hal tersebut merubah pola pemeliharaan yang pada awalnya hanya berupa usaha rakyat menjadi usaha intensif yang dominan berorientasi ekonomi dengan skala usaha yang lebih besar.

Sumatera Barat termasuk salah satu daerah sentra peternakan broiler di Indonesia. Perkembangan populasi ternak broiler di Sumatera Barat secara teoritis bisa disebabkan oleh peningkatan permintaan masyarakat terhadap broiler dan didukung kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan sektor peternakan broiler. Dalam rentang waktu lima tahun terakhir, populasi ternak broiler di Sumatera Barat meningkat pesat yaitu pada tahun 2014 sebanyak 17.921.143 ekor dan tahun 2019 sebanyak 53.627.185 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat

2019). Sumatera Barat terbagi atas 12 kabupaten dan 7 kota, yang salah satunya adalah Kabupaten 50 Kota.

Kabupaten 50 Kota merupakan urutan pertama di Sumatera Barat sebagai daerah sentra penghasil broiler dengan populasi terbanyak. Pada tahun 2017 jumlah populasi ternak broiler di Kabupaten 50 Kota sebanyak 6.947.100 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota, 2019). Produksi broiler di Kabupaten 50 Kota cenderung mengalami peningkatan pada 5 tahun terakhir, dengan produksi pada tahun 2015 sebesar 3.654 ton yang kemudian meningkat sampai 17.912 ton pada tahun 2019.

Usaha peternakan ayam di Kabupaten 50 Kota dimulai dengan usaha mandiri guna memenuhi kebutuhan keluarga, karena diusahakan untuk kebutuhan keluarga, pada umumnya dilakukan dalam skala kecil. Peternak memulai usahanya dengan modal sendiri dan menanggung resiko sendiri. Seiring tuntutan ekonomi dan perkembangan teknologi, peternakan berupaya untuk mengembangkan skala usahanya menjadi lebih besar. Keterbatasan peternak dalam permodalan, teknologi dan sumberdaya manusia membuat terbentuknya kerja sama dalam agribisnis peternakan oleh beberapa pihak yang memiliki kepentingan.

Kerja sama tersebut diwujudkan dalam kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak-peternak kecil, hal ini tidak saja bertujuan untuk meningkatkan pendapat peternak tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan daging ayam dalam dimensi jumlah, waktu, kualitas dan keterjangkauan. Dengan adanya hubungan kemitraan tersebut peternak mandiri di kabupaten 50 kota sebagian besar bergabung dengan kemitraan untuk menambah pendapatan mereka dan sebagian kecil tetap dengan pola mandiri dengan menanggung resiko sendiri.

Masalah yang terkadang dijumpai pada pola kemitraan adalah dengan wewenang dan otoritas perusahaan inti yang lebih tinggi mengharuskan peternak plasma harus mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan inti dengan melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kontrak dan aturan standar dari perusahaan inti, peternak plasma mendapatkan sanksi dan denda apabila melakukan tugas dan tanggung jawabnya tidak sesuai dengan standar sedangkan pelayanan yang diberikan perusahaan inti tidak selalu optimal. kondisi ini membatasi peternak broiler untuk bebas dalam mengembangkan usahanya serta potensi kewirausahaan yang dimilikinya. Meskipun demikian di Kabupaten 50 Kota usaha kemitraan ayam broiler tetap berjalan dan hubungan inti plasma tetap terjaga sampai sekarang

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam perkembangan usaha yang berorientasi ekonomi, hal ini sesuai dengan pendapat Joerson (2003), yang mengemukakan bahwa kualitas sumber daya manusia adalah potensi, kekuatan ataupun kemampuan yang ada dalam diri manusia yang menentukan perilaku dan kualitas manusia untuk dapat berprestasi dan menjadikan organisasinya tetap hidup dan berjalan. Perilaku yang dimiliki peternak merupakan hal penting yang menentukan keberhasilan usaha peternak broiler dan merupakan modal untuk mengembangkan usaha. Maka dari itu untuk menghadapi dinamika yang ada seorang peternak harus memiliki perilaku kewirausahaan (*enterpreneurship behaviour*) yang baik, jika tidak memiliki sifat kewirausahaan yang baik maka usaha akan sulit untuk bertahan dan berkembang.

Entrepreneurship behaviour berperan untuk menggabungkan ide-ide yang kreatif dengan tindakan yang bertujuan dan berstruktur untuk tujuan bisnis yang dapat diukur dari kemampuannya untuk berani menjalankan usaha dengan mengorganisasikan seluruh sumber daya yang dimiliki, yang berarti pula menanggung risiko kegagalan dengan tujuan akhir memperoleh kemakmuran. Perilaku kewirausahaan yang baik adalah ketika seseorang *entrepreneur* memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan usaha, berani dalam mengambil risiko, memiliki perilaku kepemimpinan, berinovasi dan berorientasi pada tugas dan hasil serta masa depan. Perilaku kewirausahaan ini harus dimiliki oleh setiap peternak broiler sebagai seorang *entrepreneur* sehingga tujuan dalam mengembangkan usahanya dapat tercapai.

Berdasarkan hal di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku kewirausahaan (*entrepreneurship behaviour*) pada peternak broiler di Kabupaten 50 Kota sebagai sentra peternakan broiler di Provinsi Sumatera Barat dimana diharapkan dengan adanya penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu acuan bagi peternak sebagai pengusaha (*entrepreneur*) untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan (*entrepreneurship behaviour*) dalam dirinya untuk menghadapi perkembangan usaha peternakan broiler.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yang dikemukakan adalah bagaimana perilaku kewirausahaan (*entrepreneurship behaviour*) peternak broiler di Kabupaten 50 Kota.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku kewirausahaan (*enterpreneurship behaviour*) peternak broiler di Kabupaten 50 Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peternak

Untuk memberikan informasi pada peternak mengenai pengaruh perilaku kewirausahaan (*entreprenurship behaviour*) terhadap perkembangan usaha peternakan broiler.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai tambahan informasi dalam mengambil dan menentukan suatu kebijakan yang nantinya akan mempengaruhi usaha peternakan broiler.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan mengenai perilaku kewirausahaan (*enterpreneursip behaviour*) dalam bidang peternakan broiler.

